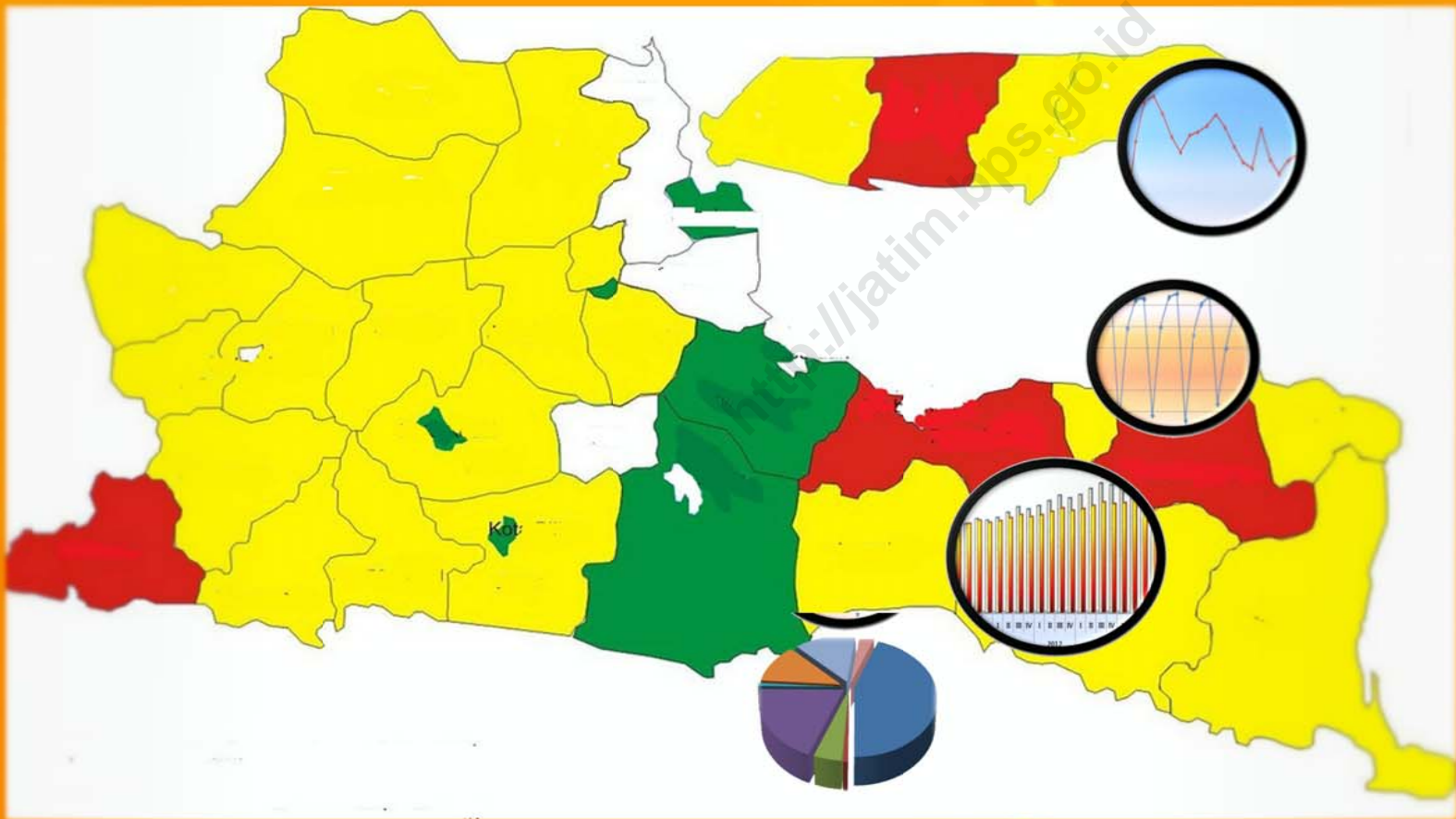


PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN  
MENURUT PENGELUARAN  
2010-2014



*BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TIMUR*

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN  
MENURUT PENGELUARAN  
2010-2014**

<http://jatim.bps.go.id>



BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TIMUR

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN  
MENURUT PENGELUARAN  
2010-2014**

<http://jatim.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI JAWA TIMUR**

## KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran Tahun 2014 ini merupakan publikasi yang disusun oleh Bidang Neraca Wilayah Dan Analisis Statistik, BPS Provinsi Jawa Timur. Data yang disajikan dalam publikasi ini adalah PDRB menurut pengeluaran dari tahun 2010 hingga 2014 disertai dengan ruang lingkup dan sumber data yang digunakan pada masing-masing komponen.

Publikasi ini memuat tinjauan perkembangan perekonomian Provinsi Jawa Timur Triwulanan Menurut Pengeluaran yang disajikan dalam analisis deskriptif, grafik dan tabel-tabel. Penyajiannya atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan 2010 dalam bentuk nilai nominal dan dalam persentase untuk distribusi maupun pertumbuhan.

Beberapa angka yang disajikan, terutama untuk angka triwulanan masih bersifat sementara, sangat sementara dan sangat-sangat sementara yang akan disempurnakan pada penerbitan publikasi yang akan datang.

Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur sehingga memungkinkan terbitnya buku ini.

Semoga publikasi ini bermanfaat.

Surabaya, Juli 2015

BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TIMUR  
KEPALA,

M. SAIRI HASBULLAH, M.A.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI.....	3
DAFTAR GRAFIK.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
BAB I. PENDAHULUAN .....	7
1.1. LATAR BELAKANG .....	7
1.2. MAKSUD DAN TUJUAN.....	10
1.3. SISTEMATIKA PENULISAN.....	11
BAB II. RUANG LINGKUP DAN METODE PERHITUNGAN.....	12
BAB III. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN .....	29
3.1 PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN TAHUN 2010-2013.....	29
3.2 PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN TAHUN 2014.....	34

## DAFTAR GRAFIK

		Halaman
GRAFIK 1	PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2010=100) Tahun 2010-2014 (triliun rupiah)	29
GRAFIK 2	Laju Pertumbuhan <i>q-to-q</i> Triwulanan 2010- 2014 (persen)	30
GRAFIK 3	Laju Pertumbuhan <i>y-on-y</i> Triwulanan 2010- 2014 (persen)	31
GRAFIK 4	Laju Pertumbuhan <i>c-on-c</i> Triwulanan 2010- 2014 (persen)	31
GRAFIK 5	Rata-rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran 2010- 2014 (persen)	34

<http://jatim.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Produk Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah) Tahun 2010 - 2014	40
Tabel 2	Produk Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah) Tahun 2010 - 2014	45
Tabel 3	Distribusi Produk Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (persen) Tahun 2010 - 2014	50
Tabel 4	Distribusi Produk Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen) Tahun 2010 - 2014	55
Tabel 5	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen) Tahun 2010 - 2014	60
Tabel 6	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010=100) Menurut Pengeluaran (persen), Tahun 2010-2014	64
Tabel 7	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Bruto Triwulanan (2010) Menurut Pengeluaran (persen) Tahun 2010 - 2014	67

<http://jatim.bps.go.id>



# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka yang panjang, disertai dengan perubahan ciri-ciri penting suatu masyarakat, yaitu perubahan dalam hal teknologi, pola pikir masyarakat maupun kelembagaan. Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (economic growth), pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi.

Pembangunan berbagai bidang akan lebih baik dan berdaya guna apabila didukung oleh suatu perencanaan yang matang sebagai dasar penentuan strategi, pengambilan keputusan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai sebelumnya. Dalam menyusun perencanaan pembangunan yang baik, perlu digunakan data-data yang memuat informasi tentang kondisi riil suatu daerah pada saat tertentu agar kebijakan dan strategi yang akan diambil dapat dimonitor dan dievaluasi hasil-hasilnya. Salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB.

PDRB disajikan atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun sedangkan atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari PRDB atas harga konstan. Hal ini dimaksudkan agar pertumbuhan ekonomi benar benar merupakan pertumbuhan volume barang dan jasa, bukan pertumbuhan nilai yang masih mengandung kenaikan/penurunan harga.

Dalam menghitung PDRB digunakan beberapa pendekatan, antara lain :

1. *Menurut Pendekatan Produksi.* Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori Pengeluaran yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalian, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7.

Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori Pengeluaran tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori Pengeluaran.

2. Menurut Pendekatan Pendapatan. PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak tak langsung atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

3. Menurut Pendekatan Pengeluaran, PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Publikasi ini menyajikan data PDRB tahun 2010 sampai dengan 2014 menurut pengeluaran triwulanan, yang masing-masing disusun menurut jenis pengeluaran baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2010. Penyusunan PDRB pengeluaran terdiri dari komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto (PMTB), perubahan inventori, ekspor luar negeri, net ekspor dan sebagai pengurang impor luar negeri.

Definisi, dan metode penghitungan yang digunakan pada penghitungan Produk Domestik Bruto (PDRB) triwulanan sama dengan konsep dan definisi yang digunakan pada penghitungan PDRB tahunan yang juga dipublikasi oleh BPS Provinsi Jawa Timur setiap tahun. Adapun yang perlu diperhatikan dalam publikasi ini adalah hal hal yang merupakan spesifikasi triwulanan seperti di bawah ini:

1. Produk Domestik Regional Bruto triwulanan merupakan jumlah seluruh pengeluaran konsumsi, baik rumahtangga, lembaga non profit maupun pemerintah, ditambah dengan pengeluaran untuk pembentukan modal, perubahan inventori, barang dan jasa yang diekspor ke luar negeri serta net ekspor, kemudian dikurangi dengan barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri.
2. Istilah “triwulanan” diartikan sebagai periode satu triwulan (tiga bulanan) yaitu triwulan I (Januari- Februari-Maret), triwulan II (April-Mei-Juni), triwulan III (Juli- Agustus- September) dan triwulan IV (Oktober-November- Desember).
3. Triwulan dasar yang digunakan adalah triwulan rata rata dari triwulan I, II, III, dan IV tahun 2010.
4. Angka indeks yang disajikan dalam publikasi ini terdiri dari indeks perkembangan, indeks harga implisit, dan indeks laju pertumbuhan. Angka indeks perkembangan adalah angka yang diperoleh sebagai hasil bagi antara angka suatu triwulan tahun  $t$  dengan rata rata dari triwulan I, II, III, dan IV tahun 2010. Angka indeks harga implisit merupakan hasil bagi antara angka PDRB atas dasar harga berlaku dengan PDRB atas dasar harga konstan pada suatu triwulan yang sama. Angka laju pertumbuhan yang disajikan dalam publikasi ini adalah laju pertumbuhan triwulanan berantai ( $q$  to  $q$ ), laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya ( $y$  on  $y$ ), dan laju pertumbuhan triwulanan kumulatif ( $c$  to  $c$ ). Untuk memudahkan penulisan nilai PDRB masing masing triwulanan dinotasikan dengan huruf seperti yang disajikan pada Tabel 1, dengan penghitungan persentase laju pertumbuhan sebagai berikut:
  - a. Persentase laju pertumbuhan triwulanan berantai ( $q$  to  $q$ ) triwulan I, II, III, dan IV tahun  $t$  (triwulan sebelumnya = 100) adalah:
    - Triw. I :  $(P/D) \times 100 - 100$
    - Triw. II :  $(Q/P) \times 100 - 100$
    - Triw. III :  $(R/Q) \times 100 - 100$
    - Triw. IV :  $(S/R) \times 100 - 100$
  - b. Persentase laju pertumbuhan triwulanan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya ( $y$  on  $y$ ), triwulan I, II, III, dan IV tahun  $t$  (triwulan yang sama tahun sebelumnya = 100) adalah :
    - Triw. I :  $(P/A) \times 100 - 100$
    - Triw. II :  $(Q/B) \times 100 - 100$

$$\text{Triw. III} : (R/C) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw.IV} : (S/D) \times 100 - 100$$

c. Laju pertumbuhan triwulanan kumulatif (*c to c*) triwulan I, I s.d II, I s.d III, dan I s.d IV tahun t (kumulatif triwulan tahun sebelumnya = 100) adalah :

$$\text{Triw. I} : (P/A) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw.I s.d II} : ((P+Q)/(A+B)) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d III} : ((P+Q+R)/(A+B+C)) \times 100 - 100$$

$$\text{Triw. I s.d IV} : (T/E) \times 100 - 100$$

Notasi Penghitungan Laju Pertumbuhan PDRB Triwulanan

Uraian	Tahun t-1					Tahun t				
	I	II	III	IV	Jumlah	I	II	III	IV	Jumlah
Nilai	A	B	C	D	E	P	Q	R	S	T

## 1.2. MAKSUD DAN TUJUAN

Penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut pengeluaran triwulanan dimaksudkan untuk menyajikan data PDRB menurut pengeluaran yang dapat menginformasikan keadaan perekonomian Provinsi Jawa Timur dalam periode waktu yang lebih singkat bukan tahunan tapi triwulanan, dimana faktor musiman, tren dan siklus dapat tergambar pada periode waktu tersebut. Di samping itu, perlunya penyusunan PDRB triwulanan menurut pengeluaran dilakukan karena melihat kenyataan bahwa variabel variabel seperti produksi, harga, dan lainnya dapat berubah secara tajam dari satu triwulan ke triwulan lainnya. Hal ini mengakibatkan angka PDRB triwulanan menjadi hal yang diperlukan dalam mengevaluasi kinerja perekonomian yang dapat disandingkan dengan variabel variabel triwulanan yang lain dalam suatu model ekonomi makro, terutama perubahan perubahan jangka pendek.

## 1.3. SISTEMATIKA PENULISAN

Publikasi ini mencakup tiga bagian, yaitu:

- Bab I pendahuluan yang menjelaskan mengenai latar belakang, maksud dan tujuan serta sistematika penulisan.
- Bab II bagian yang menjelaskan ruang lingkup dan sumber data masing masing sektor yang tercakup dalam sektor ekonomi.
- Bab III analisis data PDRB triwulanan tahun 2010 s/d 2014.

<http://jatim.bps.go.id>

## **BAB II. RUANG LINGKUP DAN METODE PENGHITUNGAN**

Uraian komponen pengeluaran yang disajikan dalam bab ini mencakup konsep dan definisi, cakupan, sumber data dan cara-cara perhitungan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 2010 dari masing-masing komponen pengeluaran.

### **2.1. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA**

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumahtangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

#### **2.1.1. Konsep dan definisi**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengkonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

#### **2.1.2. Cakupan**

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu region. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi, adalah:

- a. makanan dan minuman baik bahan maupun makanan jadi, termasuk minuman beralkohol, rokok, dan tembakau;
- b. perumahan dan fasilitasnya, seperti biaya sewa/kontrak rumah, bahan bakar, rekening telepon, listrik, air, biaya pemeliharaan dan perbaikan rumah, termasuk imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (owner occupied dwellings);
- c. bahan pakaian, pakaian jadi, alas kaki, dan penutup kepala;

- d. barang tahan lama seperti mobil, meubeler, perabot dapur, TV, perhiasan, alat olah raga, binatang peliharaan, dan tanaman hias;
- e. barang lain, seperti bahan kebersihan (sabun mandi, sampo, dsj.), bahan kecantikan (kosmetik, bedak, lipstik, dsj.), obat-obatan, vitamin, buku, alat tulis, surat kabar;
- f. jasa-jasa, seperti kesehatan (biaya rumah sakit, dokter, imunisasi, dsj.), pendidikan (biaya sekolah, kursus, dsj.), ongkos transportasi, perbaikan kendaraan, biaya hotel, dan ongkos pembantu rumah tangga;
- g. barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- h. pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- i. barang dan jasa yang dibeli langsung (direct purchase) oleh residen luar wilayah atau luar negeri termasuk dalam konsumsi rumah tangga dan diperlakukan sebagai impor. Sedangkan pembelian langsung oleh non-residen diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut (UN, 1993).

Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).

Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah. Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

### **2.1.3. Sumber data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- a. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- b. Survei Khusus Konsumsi Rumah Tangga Triwulanan (SKKRT), dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu dan tiga bulanan untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan dan tiga bulanan untuk kelompok bukan makanan,
- c. Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- d. Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu,
- e. Indeks Harga Konsumen (IHK).

#### **2.1.4. Metode penghitungan**

Penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Untuk menghasilkan perhitungan PKRT yang mencerminkan kondisi sesungguhnya, masih diperlukan adanya beberapa penyesuaian (adjustment). Penyesuaian dilakukan dengan menggunakan data pendukung (data sekunder) dalam bentuk indikator suplai (di luar Susenas) dari beberapa komoditi tertentu. Hasil penghitungan dari data sekunder tersebut dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya. Penyesuaian (adjustment) yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan data indikator suplai untuk beberapa komoditas. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi perkapita seminggu x  $(30/7)$  x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi perkapita sebulan x 12 x jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Terhadap data poin ke 1 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas untuk jenis pengeluaran tertentu;



3. Data poin ke 2 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP,
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-adjust;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat) dan 7 kelompok COICOP;
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

## **2.2. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR LNPRT**

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumahtangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### **2.2.1. Konsep dan definisi**

LNPRT merupakan bagian dari lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumahtangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- a. LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- b. pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- c. setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai profit atau surplus, karena profit yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- d. kebijaksanaan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- e. istilah nonprofit tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumahtangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi

kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### **2.2.2. Cakupan**

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### **2.2.3. Sumber data**

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKLNPRT adalah :

- a. Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- b. Hasil up-dating direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil up-dating direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- d. Indeks Harga Konsumen (IHK)

### **2.2.4. Metode penghitungan**

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- a. Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 7

$j$  : jenis pengeluaran LNPRT, = 1, 2, 3, ..., 19

b. Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

### 2.3. PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan

jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

### **2.3.1. Konsep dan definisi**

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. Memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb. Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.
2. Memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### **2.3.2. Cakupan**

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/ Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

### 2.3.3. Sumber data

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

### 2.3.4. Metode penghitungan

- a. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Berlaku

Secara umum, PK-P atas dasar harga berlaku dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P adh Berlaku} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output non-pasar dihitung dengan pendekatan biaya yg dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yg dibeli dengan harga pasar ), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi adh Berlaku, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah Pusat yang menjadi bagian dari Provinsi yang bersangkutan.

- b. PK-P Provinsi Atas Dasar Harga Konstan

Pengeluaran konsumsi pemerintah atas dasar harga konstan dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari Produk Domestik Bruto komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## **2.4. PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO (PMTB)**

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDRB MENURUT PENGELUARAN/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (fixed asset) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### **2.4.1. Konsep dan definisi**

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (financial leasing) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (financial leasing) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (Consumption of Fixed Capital) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### **2.4.2. Cakupan**

PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidaya (cultivated asset), produk kekayaan intelektual (intellectual property products), dan sebagai-nya;

2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

#### **2.4.3. Sumber data**

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.
- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

#### **2.4.4. Metode penghitungan**

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### **Pendekatan Langsung**

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (Pengeluaran). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai adh berlaku atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB adh Konstan, maka PMTB adh Berlaku tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (commodity flow approach). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (supply), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik adh Berlaku maupun adh Konstan.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB adh Berlaku. Untuk memperoleh nilai adh Konstan adalah dengan men-deflate PMTB (adh Berlaku) dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB adh Konstan dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB adh Konstan terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB adh Berlaku, nilai PMTB adh Konstan tersebut di “reflate”(dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal



yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB adh Konstan di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Pertama*, PMTB adh Berlaku diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor kode HS 2 digit). *Kedua*, untuk memperoleh PMTB adh Konstan adalah dengan cara men“deflate” PMTB adh Berlaku dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB adh Berlaku untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan adh Berlaku dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB adh Berlaku diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk adh Konstan diperoleh dengan men-deflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (entertainment, literary, or artistic original products), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB adh Konstan-nya diperoleh dengan cara mendeflate nilai adh Berlaku dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu :

- a. Rasio pengeluaran output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (Trade and Transport Margin) sulit diperoleh.
- c. Selang (Lag) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## **2.5. PERUBAHAN INVENTORI**

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal. Dalam PDRB menurut pengeluaran, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### **2.5.1. Konsep dan definisi**

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (intermediate consumption) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (work in progress), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna penambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan pencadangan khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pencadangan untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### 2.5.2. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (material & supplies), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

### 2.5.3. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- a. Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- b. Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- c. Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- d. Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- e. Data komoditas perkebunan;
- f. Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- g. Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- h. Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

#### **2.5.4. Metode penghitungan**

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

##### **Pendekatan Langsung**

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama adalah laporan neraca akhir tahun (balance sheet) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- a. menghitung posisi inventori adh Konstan, dengan cara mendeflate stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- b. menghitung perubahan inventori adh Konstan dengan mengurangkan posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- c. menghitung perubahan inventori adh Berlaku dengan menginflatae perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

##### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (commodity flow). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori adh Berlaku diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori adh Konstan dihitung dengan: a. mendeflate nilai perubahan inventori adh Berlaku dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- a. Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- b. Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- c. Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- d. Diperlukan adjustment dengan cara me-mark-up, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

## **2.6. EKSPOR IMPOR**

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan jaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### **2.6.1. Konsep dan definisi**

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### **2.5.2. Cakupan**

Ekspor-Impor pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

### **2.5.3. Sumber data**

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Impor Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

### **2.5.4. Metode penghitungan**

Ekspor-Impor barang luar negeri dinilai menurut harga free on board (fob) dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Impor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-impor jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-impor tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (direct purchase) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (undocumented transaction) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB Pengeluaran dengan PDRB pengeluaran.

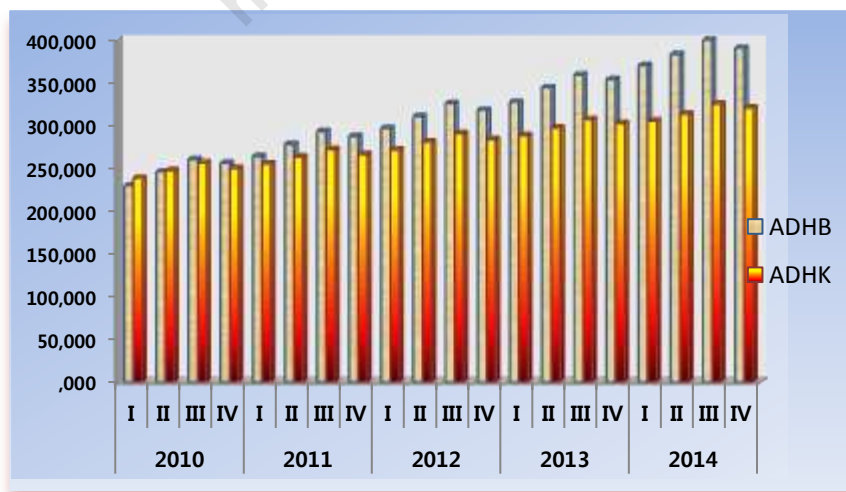
## BAB III. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN

### 3.1. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN TAHUN 2010-2014

Secara total nilai PDRB pengeluaran harus sama dengan nilai PDRB Pengeluaran baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan, artinya semua produk barang dan jasa yang dihasilkan akan terbagi habis dengan komponen pengeluaran. Melalui besaran nilai PDRB Pengeluaran dapat dijelaskan sirkulasi arus barang dan jasa yang telah diproduksi oleh masing-masing sektor ekonomi untuk dikonsumsi oleh seluruh komponen pengeluaran. PDRB menurut Pengeluaran terdiri dari enam komponen, yaitu pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor luar negeri dan impor luar negeri serta net ekspor.

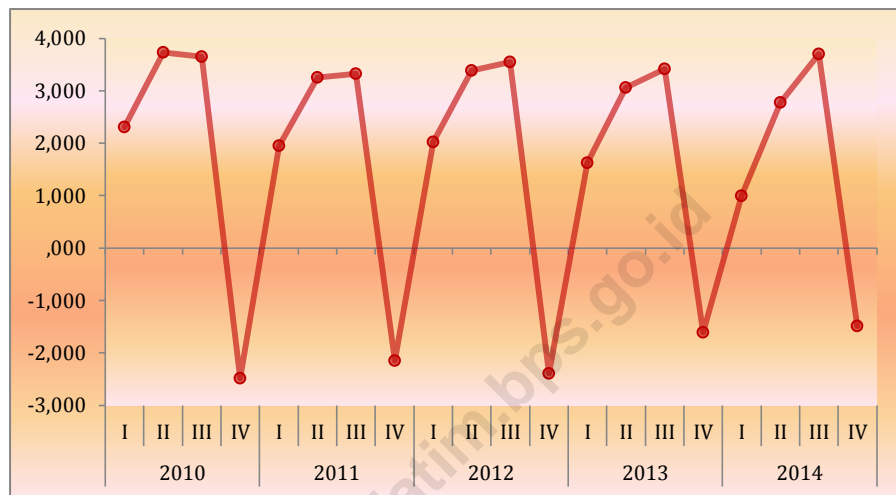
Selama triwulan I sampai dengan III terjadi peningkatan nilai PDRB dan pada triwulan IV terjadi penurunan dibanding triwulan sebelumnya (triwulan III). Pola ini berulang dari tahun ke tahun sepanjang tahun 2010-2014.

**Grafik 1**  
**PDRB Triwulanan Menurut Pengeluaran**  
**Atas Dasar Harga Berlaku dan Konstan (2010=100) Tahun 2010-2014**  
**(triliun rupiah)**



Pada triwulan IV di setiap tahun, pertumbuhan PDRB menurut pengeluaran (q-to-q) mengalami pertumbuhan negatif selama periode 2010-2014, yaitu masing-masing sebesar 2,15 persen (2011); 2,39 persen (2012); 1,61 persen (2013); dan 1,49 persen (2014). Hal ini mungkin atau diduga sangat dipengaruhi oleh perubahan inventori dan net ekspor.

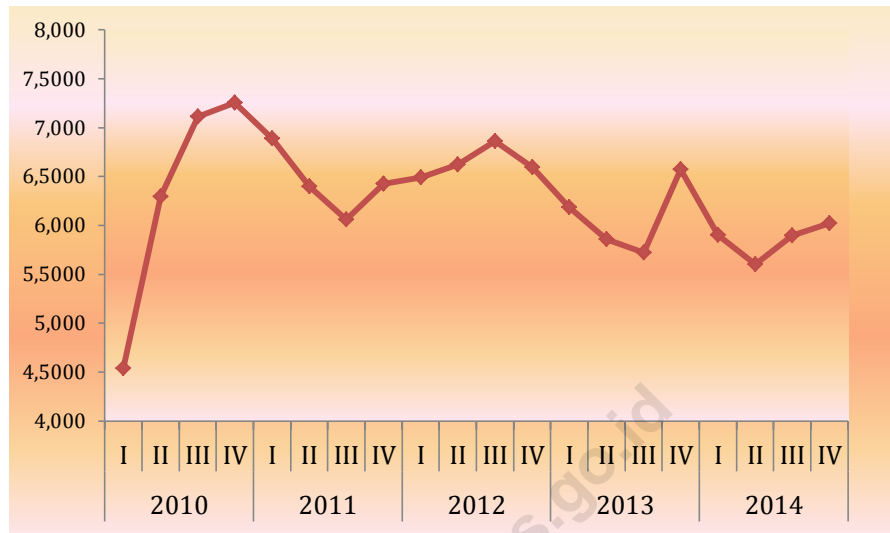
**Grafik 2**  
**Laju Pertumbuhan q-to-q Triwulanan**  
**Tahun 2010-2014**  
**(persen)**



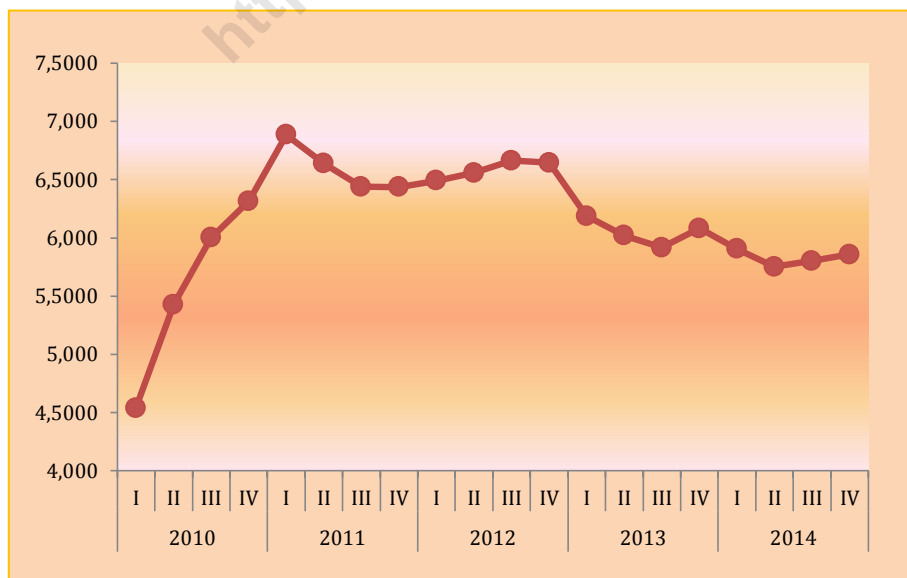
Sementara itu laju pertumbuhan (y-on-y) mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pergerakan pertumbuhan y on y dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan yang bersifat umum maupun bersifat khusus atau moment-moment yang terjadi, sehingga akan berdampak pada masing masing komponen ekonomi. Sebagai contoh, kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) akan mempengaruhi kenaikan harga barang-barang sehingga berdampak pada berkurangnya pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga dan lembaga non profit yang melayani rumahtangga. Bencana alam yang terjadi akan meningkatkan komponen pengeluaran pemerintah dengan meningkatnya biaya sosial. Demikian juga bila terjadi kebijakan ekspor impor luar negeri secara tidak langsung akan berdampak pada penerimaan ekspor impor luar negeri.



**Grafik 3**  
**Laju Pertumbuhan y-on-y Triwulanan**  
**Tahun 2010-2014**  
**(persen)**



**Grafik 4**  
**Laju Pertumbuhan c-to-c Triwulanan**  
**Tahun 2010-2014**  
**(persen)**



Bila dirinci menurut komponen, pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumahtangga meningkat. Jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat Jawa Timur menjadi pendorong utama dalam pertumbuhan konsumsi akhir rumahtangga di Jawa Timur. Daya beli masyarakat Jawa Timur relatif stabil, hanya pada saat event-event tertentu misal hari raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru serta musim liburan sekolah yang menjadi pendorong tingginya pertumbuhan konsumsi rumahtangga dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 kenaikan yang cukup signifikan terjadi pada triwulan III, karena bertepatan dengan bulan Ramadhan, liburan Hari Raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Sehingga secara *q to q*, komponen pertumbuhan pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga pada triwulan III tumbuh sebesar 1,74 persen (2011); 3,74 persen (2012); 3,75 persen (2013); dan 3,96 persen (2014).

Tidak berbeda dengan konsumsi rumahtangga, pertumbuhan yang terjadi pada konsumsi lembaga swasta nirlaba juga disebabkan oleh momen-momen bulan Ramadhan, Idul Fitri, Idul Adha, Natal dan Tahun Baru, karena sebagian besar umat Islam maupun Nasrani memberikan infaq dan sedekahnya di momen tersebut, dan akibatnya pertumbuhannya relatif tinggi. Pada pertengahan tahun 2013 sampai dengan April 2014 pengeluaran lembaga non profit relative tinggi khususnya partai-partai politik yang disibukkan dengan kegiatan jelang pemilihan legislatif, presiden dan wakil presiden.

Komponen ke tiga pembentuk PDRB adalah pengeluaran konsumsi akhir pemerintah. Berbeda dengan dua komponen sebelumnya, konsumsi pemerintah dalam kurun waktu 2010 - 2014 membentuk pola tetap, pada triwulan I pertumbuhannya negatif, hal ini dikarenakan pada awal tahun anggaran belum banyak diserap. Pada triwulan II dan III mulai dilakukan penyerapan anggaran. Kemudian pada triwulan IV penyerapan anggaran mengalami peningkatan yang tinggi karena menjelang tutup tahun anggaran.

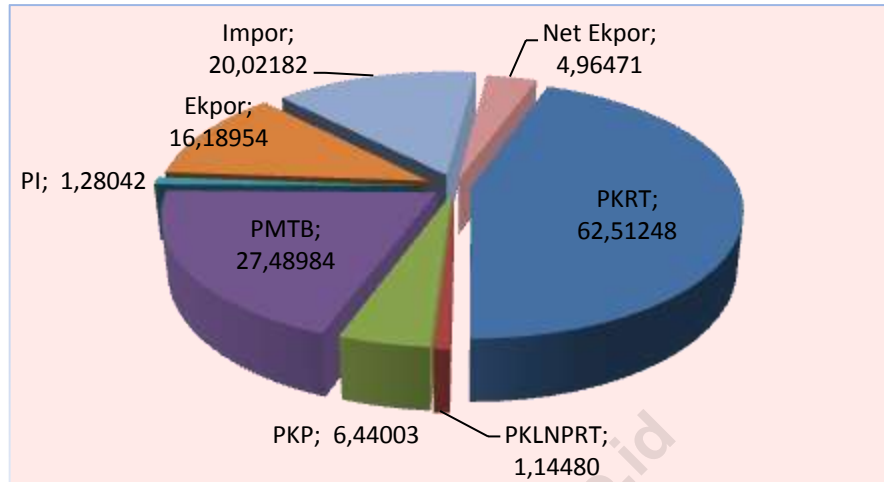
Pembentukan modal atau lebih dikenal dengan kata Investasi dalam PDRB menurut pengeluaran adalah gabungan antara komponen pembentukan modal tetap bruto dan perubahan inventori. Jika barang dalam bentuk fisik yang dihasilkan oleh sektor produksi tidak habis untuk konsumsi dan akan digunakan untuk lainnya, maka barang sisa tersebut menjadi inventori atau barang cadangan untuk triwulan tahun berikutnya, demikian sebaliknya. Dari tahun 2010 - 2014 pembentukan modal tetap bruto mempunyai pola fluktuatif, hal ini berkaitan dengan pembangunan-pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah, perusahaan-perusahaan swasta, BUMN maupun BUMD, dan pengadaan barang modal serta investasi lainnya

Nilai ekspor luar negeri Jawa Timur cukup tinggi, keadaan ini didukung dengan kondisi Provinsi Jawa Timur yang memiliki pelabuhan terbesar di wilayah Indonesia bagian timur. Impor luar negeri nilainya juga tergolong tinggi hampir seimbang dengan nilai eksportnya. Kegiatan ekspor maupun impor lebih didominasi perdagangan barang dan jasa antar negara. Kondisi ini menggambarkan bahwa Jawa Timur masih tergantung dengan barang-barang dari luar negeri terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku sektor industri, mesin-mesin dan peralatan untuk industri.

Komponen net ekspor merupakan kegiatan ekspor dan impor antar wilayah atau antar pulau maupun provinsi. Selisih antara ekspor dan impor menghasilkan nilai ekspor neto, yang merupakan gambaran derajat ketergantungan perekonomian suatu wilayah terhadap wilayah lain. Apabila terjadi surplus, maka pendapatan yang masuk wilayah tersebut meningkat, dan tentunya akan memperbesar nilai PDRB wilayah bersangkutan. Sebaliknya jika terjadi defisit anggaran (nilai impor lebih tinggi dibanding nilai ekspor), kondisi ini menggambarkan tingkat ketergantungan Jawa Timur terhadap wilayah lain menjadi lebih tinggi. Net Ekspor Jawa Timur cenderung surplus artinya tingkat ketergantungan provinsi lain khususnya wilayah Indonesia bagian timur dan beberapa provinsi lain di wilayah Indonesia bagian barat terhadap produk-produk Jawa Timur, terutama terkait dengan produk-produk barang pertanian dan industri masih relatif tinggi.

Jika dilihat dari struktur ekonomi, selama kurun waktu 2010-2014 di setiap triwulan, rata-rata komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga mempunyai kontribusi sangat besar sekitar 62,51 persen, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga 1,14 persen; pengeluaran konsumsi pemerintah 6,44 persen; pembentukan modal tetap bruto 27,49 persen dan perubahan inventori 1,28 persen. Sementara untuk ekspor, impor dan net ekspor masing-masing sebesar 16,19 persen; 20,02 persen dan 4,96 persen.

**Grafik 5**  
**Rata-Rata Distribusi PDRB Menurut Pengeluaran**  
**Tahun 2010-2014**  
**(persen)**



### 3.2. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULANAN TAHUN 2014

#### 3.2.1. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULAN I/2014

Pada Triwulan I/2014 pertumbuhan ekonomi PDRB Jawa Timur menurut pengeluaran (*y-on-y*) sebesar 5,90 persen terhadap triwulan I/2013. Jika dilihat per komponen, pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga 6,36 persen; pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit 26,03 persen, konsumsi akhir pemerintah 3,98 persen; pembentukan modal tetap bruto 4,28 persen; dan perubahan inventori 942,54 persen; ekspor 11,30 persen; dan impor 13,67 persen. Sementara net ekpor mengalami kontraksi sebesar -32,79 persen.

Pada triwulan I/2014 secara *q to q* ekonomi Jawa Timur tumbuh sebesar 0,99 persen. Didukung pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga 1,05 persen; dan pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit 3,14 persen. Hal ini dipacu oleh fenomena ekonomi penting yang terjadi, seperti digelarnya Pemilihan Umum Legislatif pada tanggal 9 April 2014, dimana persiapan pemilu legislatif termasuk kampanye sudah dimulai pada triwulan pertama sehingga ikut mendorong meningkatnya konsumsi akhir rumahtangga dan lembaga nonprofit.

Sementara untuk konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, ekspor dan impor mengalami kontraksi masing-masing sebesar 47,64 persen; 3,76 persen; 522,69 persen; 9,25 persen; dan 10,83 persen, sedangkan itu net ekspor naik 11,73 persen.

Pengeluaran pemerintah cenderung menurun seperti pola musiman sebelumnya, meskipun pada triwulan I/2014 ini belanja sosial cukup besar karena peristiwa meletusnya Gunung Kelud yang terjadi pada bulan februari 2014. Pada awal-awal tahun daya serap anggaran relatif masih rendah dibandingkan triwulan IV/2013.

Pembangunan-pembangunan yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat, daerah maupun oleh pihak swasta dapat meningkatkan pembentukan modal tetap bruto di Jawa Timur, seperti pembangunan double track kereta api Surabaya-Jakarta, pembelian alat-alat berat dan mesin-mesin oleh pihak swasta dan pembangunan beberapa Hotel di Surabaya.

Ekspor luar negeri Jawa Timur selama triwulan I/2014 mengalami kontraksi hal ini disebabkan adanya kebijakan pemerintah yang melarang untuk mengekspor barang mineral mentah. Disisi lain net ekspor Jawa Timur meningkat yang didukung oleh ekspor antar provinsi seperti kebutuhan barang-barang industri, bahan makanan dan pertanian terutama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat wilayah Indonesia bagian timur. Sementara untuk impor luar negeri Jawa Timur didominasi jenis barang bakar mineral, mesin dan alat-alat berat, besi dan baja.

Jika dilihat struktur ekonomi Jawa Timur menurut PDRB pengeluaran pada triwulan I/2014 kontribusi komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga yang terbesar, yaitu 61,59 persen; pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit 1,25 persen; konsumsi akhir pemerintah 5,05 persen; pembentukan modal tetap bruto 26,34 persen; perubahan inventori 4,56 persen; ekspor 17,18 persen; impor 21,27 persen dan net ekspor 5,31 persen.

### **3.2.2. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULAN II/2014**

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan II/2014 masih relatif stabil yaitu tumbuh sebesar 5,60 persen (*y-on-y*). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa fenomena ekonomi penting yang terjadi diantaranya kenaikan kelas, pendaftaran murid baru dan liburan sekolah. Selain itu adanya pesta rakyat untuk menyambut ulang tahun Kota Surabaya selama bulan Mei 2014 juga ikut mendorong meningkatnya pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga sebesar

5,69 persen. Masa kampanye jelang pemilihan presiden dan wakil presiden juga ikut mendorong meningkatnya pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit hingga tumbuh sebesar 24,69 persen. Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah 2,28 persen, pembentukan modal tetap bruto 3,87 persen, perubahan inventori 1975,58 persen, dan ekspor 9.34 persen serta impor 12,90 persen. Sementara net ekspor mengalami kontraksi sebesar 37,20 persen.

Pada triwulan II/2014 secara *q to q* ekonomi Jawa Timur tumbuh sebesar 2,77 persen. Dengan pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga 0,81 persen, pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit 2,98 persen, konsumsi akhir pemerintah 19,77 persen, pembentukan modal tetap bruto 4,04 persen, dan perubahan inventori 46,97 persen. Sementara ekspor mengalami kontraksi sebesar 1.73 persen. Impor dan net ekspor mengalami kenaikan masing-masing sebesar 9,31 persen dan 19,52 persen.

Pemerintah Jawa Timur pada triwulan II baru menyerap sekitar 20 persen dari total anggaran tahun 2014, yang dibelanjakan terkait dengan kegiatan di pemerintahan. Kondisi ini diduga karena adanya defisit anggaran pemerintah pusat terutama anggaran subsidi BBM sehingga pemerintah membuat kebijakan dengan cara setiap institusi pemerintah wajib mengembalikan anggaran-anggaran kegiatan yang belum digunakan dengan besaran yang telah ditetapkan. Selain itu jumlah PNS di lingkungan provinsi Jawa Timur juga mengalami penurunan (pensiun, dsb) dan belum ada rekrutmen pegawai baru.

Pembangunan gedung terutama pembangunan hotel-hotel di Surabaya yang menjamur untuk menyambut *Asean Economic Community (AEC)* tahun 2015, dan perbaikan jalan raya jelang hari Raya Idul Fitri turut mendorong naiknya nilai investasi di Jawa Timur yang digambarkan pada komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) sehingga triwulan II/2014 memberikan sumbangan pertumbuhan sebesar 1,09 persen.

Ekspor Jawa Timur selama triwulan II/2014 didominasi barang perhiasan atau permata, lemak-minyak hewan/nabati, kayu atau barang dari kayu dan kertas atau karton. Walaupun ada kebijakan pemerintah Jawa Timur dengan melarang masuknya gula impor ke wilayah Jawa Timur namun nilai impor tetap naik. Besaran impor ini terutama masih banyaknya pembelian mesin-mesin mekanik juga mesin-mesin listrik, besi dan baja serta masuknya sapi asal Australia di rumah penggemukan sapi Agrisatwa Gondanglegi Kabupaten Malang.

Struktur ekonomi Jawa Timur PDRB menurut pengeluaran pada triwulan II/ 2014 rata-rata memiliki pola yang relatif sama dengan triwulan sebelumnya. Kontribusi komponen

pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga masih yang terbesar, yaitu 60,55 persen; pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit 1,26 persen; konsumsi akhir pemerintah 5,82 persen; pembentukan modal tetap bruto 26,99 persen; perubahan inventori 5,50 persen; ekspor 16,41 persen; impor 22,54 persen dan net ekspor 5,99 persen.

### **3.2.3. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULAN III/2014**

Beberapa fenomena ekonomi penting selama triwulan III/2014, seperti momen ramadhan, Idul Fitri, liburan sekolah, tahun ajaran baru dan pemilihan presiden dan wakil presiden yang berlangsung pada bulan Juli secara tidak langsung ikut mendukung pertumbuhan konsumsi rumahtangga dan konsumsi lembaga swasta nirlaba. Pembangunan restoran, hotel dan infrastruktur seperti kelanjutan pembangunan tol trans jawa kertoso-mojokerto turut mendorong pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto. Sampai dengan saat ini perekonomian Indonesia masih belum stabil, begitu pula dengan Jawa Timur. Industri yang tumbuh melambat juga berpengaruh terhadap kondisi perdagangan, hal ini terlihat dari pertumbuhan ekspor antar daerah yang juga ikut melambat. Melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap US\$ juga turut andil mempengaruhi kegiatan ekspor-impor luar negeri di Jawa Timur. Defisit anggaran pemerintah pusat untuk subsidi BBM berdampak terhadap kontraksinya konsumsi pemerintah Jawa Timur. Kondisi ini akibat dari adanya kebijakan pemerintah pusat yang mewajibkan institusi-institusi daerah untuk mengembalikan anggaran-anggaran kegiatan yang belum digunakan. Walaupun kebijakan tersebut terjadi pada triwulan II, namun dampak yang ditimbulkan masih berimbas pada triwulan III.

Secara umum komponen-komponen pengeluaran masih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan III/2014 hingga ke level 5,89 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga 5,91 persen, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit 7,15 persen, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah 2,10 persen, pembentukan modal tetap bruto 5,55 persen, perubahan inventori 451,89 persen, Sementara ekspor mengalami kontraksi 9.89 persen. Impor dan net ekspor meningkat masing-masing 3,89 persen; dan 0,21 persen.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur triwulan III tahun 2014 bila dibandingkan dengan triwulan II/2014 (*q-to-q*) 3,70 persen. Pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga 3,96 persen, pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit mengalami kontraksi 9,76 persen, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah 8,26 persen, pembentukan modal tetap

bruto 4,10 persen. Sementara perubahan inventori, ekspor dan impor mengalami kontraksi masing-masing 28,44 persen; 13,25 persen; dan 3,61 persen. Net ekspor mengalami pertumbuhan ekonomi tertinggi 52,58 persen

Pertumbuhan pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga sebagian besar didorong oleh konsumsi makanan dan non makanan selama liburan sekolah dan tahun ajaran baru serta bulan ramadhan dan hari raya idhul fitri. Demikian juga pengeluaran konsumsi akhir lembaga nirlaba dipengaruhi adanya kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan yang relatif lebih padat selama bulan ramadhan dan menjelang hari raya idhul fitri 2014 serta pilpres periode 2014-2019. Sedangkan pertumbuhan konsumsi pemerintah ini lebih dipengaruhi adanya pencairan gaji ke-13 yang serentak terjadi pada bulan Juli 2014. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya biasanya gaji ke 13 ini sebagian cair pada triwulan II (bulan Juni). Hal ini akibat dari penundaan pencairan anggaran dampak dari kebijakan pemerintah pusat akibat defisit anggaran subsidi BBM. Selain gaji ke 13, tumbuhnya konsumsi pemerintah juga didukung adanya pencairan dana-dana kegiatan prasarana fisik, seperti perbaikan jalan antar kota dan antar provinsi jelang lebaran. Seperti tahun-tahun sebelumnya setiap menjelang hari raya idhul fitri selalu dilakukan perbaikan fasilitas infrastruktur seperti jalan dan jembatan yang turut andil mendorong pertumbuhan pembentukan modal tetap bruto.

Pertumbuhan ekspor yang mengalami kontraksi dikarenakan larangan pemerintah untuk ekspor mineral serta turunnya permintaan ekspor di berbagai negara seperti China, Jepang, Uni Emirat, Afrika Selatan serta Hongkong khususnya untuk komoditas ekspor perhiasan permata dan bahan kimia organik yang merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Jawa Timur. Namun pertumbuhan ekspor ini masih didorong oleh perkembangan ekspor antar daerah terutama ekspor hewan ternak menjelang Idul Adha. Sementara impor luar negeri melambat karena berdekatan dengan hari raya Idul Fitri dimana para importir sudah mengantisipasi banyaknya libur menjelang lebaran dan juga dalam rangka menghadapi Asean Economic Community (AEC) Provinsi Jawa Timur terus berusaha menekan impor bahan baku penolong industri.

Dilihat dari struktur ekonomi Jawa Timur menurut PDRB pengeluaran pada triwulan III/2014 komponen pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga masih yang terbesar, yaitu 60,85 persen; pengeluaran konsumsi akhir lembaga nonprofit 1,10 persen; konsumsi akhir



pemerintah 6,51 persen; pembentukan modal tetap bruto 27,71 persen; perubahan inventori 3,33 persen; ekspor 13,99 persen; impor 21,07 persen dan net ekspor 7,57 persen.

#### **3.2.4. PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TRIWULAN IV/2014**

Komponen-komponen pengeluaran masih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada triwulan IV/2014 hingga ke level 6,02 persen (*y-on-y*). Pertumbuhan komponen pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga 5,73 persen, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah naik 2,81 persen, pembentukan modal tetap bruto 3,77 persen; impor 3,73 persen dan net ekspor 97,45 persen. Sementara pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit, perubahan inventori dan ekspor mengalami kontraksi masing-masing sebesar 1,30 persen; 113,50 persen dan 14,24 persen.

Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur triwulan IV/2014 bila dibandingkan dengan triwulan III/2014 (*q-to-q*) mengalami kontraksi sebesar 1,49 persen. Pertumbuhan kontraksi tersebut dipicu oleh beberapa komponen yaitu pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori dan net ekspor yang masing-masing sebesar 0,17 persen; 0,45 persen; 96,96 persen dan 3,09 persen. Sedangkan pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit tumbuh 2,97 persen; pengeluaran konsumsi akhir pemerintah 51,42 persen; ekspor 10,87 persen dan impor 10,41 persen. Pertumbuhan pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga sebagian dipengaruhi oleh perayaan hari natal dan liburan tahun baru.

Struktur PDRB Jawa Timur menurut pengeluaran atas dasar harga berlaku triwulan IV/2014 tidak menunjukkan perubahan yang berarti. Aktivitas permintaan akhir masih didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi akhir rumahtangga yang mencapai lebih dari separuh PDRB Jawa Timur 62,17 persen; komponen pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit 1,25 persen; pengeluaran konsumsi akhir 7,90 persen; pembentukan modal tetap bruto 28,05 persen; perubahan inventori 0,95 persen; ekspor luar negeri 15,92 persen; impor luar negeri 23,08 persen; dan net ekspor 6,85 persen.

**Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), Tahun 2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran	2010*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	146.758,80	153.934,71	162.824,85	166.112,01	629.630,36	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRRT	2.432,74	2.476,36	2.598,77	2.658,24	10.166,10	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	9.810,55	13.461,62	15.597,33	20.895,65	59.765,15	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	64.290,56	67.091,83	69.950,38	71.621,25	272.954,03	
5. Perubahan Inventori	2.907,39	6.118,60	9.146,74	3.641,58	21.814,32	
6. Ekspor Luar Negeri	35.687,32	33.551,27	32.465,19	40.999,33	142.703,11	
7. Impor Luar Negeri	37.490,25	38.841,07	43.840,11	47.542,35	167.713,78	
8. Net Ekspor Antar Daerah	4.876,62	7.912,21	11.264,77	(2.724,05)	21.329,56	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>229.273,74</b>	<b>245.705,52</b>	<b>260.007,92</b>	<b>255.661,66</b>	<b>990.648,84</b>	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 1. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2011*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		167.410,38	172.494,74	178.999,77	184.438,20	703.343,08
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		3.095,57	3.129,58	3.235,10	3.300,93	12.761,18
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		12.088,03	15.388,09	18.184,98	24.869,80	70.530,91
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		72.072,51	75.414,37	79.236,24	81.570,07	308.293,20
5. Perubahan Inventori		3.843,82	2.090,48	2.358,36	(2.591,28)	5.701,37
6. Ekspor Luar Negeri		48.027	47.558	44.307	51.448	191.339,93
7. Impor Luar Negeri		46.857,86	58.397,39	60.246,89	56.922,63	222.424,77
8. Net Ekspor Antar Daerah		3.681,39	19.987,25	26.763,62	600,01	51.032,27
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>263.360,65</b>	<b>277.665,35</b>	<b>292.838,11</b>	<b>286.713,05</b>	<b>1.120.577,16</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 1. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		183.828,06	190.516,02	201.392,45	205.855,01	781.591,55
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		3.287,96	3.442,54	3.621,93	3.688,45	14.040,88
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		15.882,57	20.708,67	21.603,13	28.000,60	86.194,97
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		77.848,06	85.011,74	88.896,92	93.049,45	344.806,17
5. Perubahan Inventori		61,75	75,40	101,83	(161,12)	77,86
6. Ekspor Luar Negeri		54.179	51.971	52.106	54.483	212.739,29
7. Impor Luar Negeri		58.606,77	62.820,55	63.788,55	68.672,86	253.888,73
8. Net Ekspor Antar Daerah		19.683,23	21.117,63	21.256,50	1.147,95	63.205,31
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>296.163,89</b>	<b>310.022,17</b>	<b>325.190,59</b>	<b>317.390,65</b>	<b>1.248.767,29</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 1. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		207.235,75	210.040,89	220.199,60	224.192,87	861.669,12
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		3.727,32	3.931,92	4.338,58	4.873,10	16.870,93
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		17.526,79	21.263,27	25.083,92	30.116,06	93.990,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		86.924,72	94.920,83	98.551,99	100.166,22	380.563,76
5. Perubahan Inventori		1.213,09	934,41	2.203,82	(2.967,71)	1.383,61
6. Ekspor Luar Negeri		50.750	51.112	56.679	69.472	228.013,85
7. Impor Luar Negeri		61.386,38	66.336,23	75.291,32	89.121,23	292.135,15
8. Net Ekspor Antar Daerah		20.796,74	27.813,90	26.963,47	16.504,61	92.078,71
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>326.788,17</b>	<b>343.681,40</b>	<b>358.729,11</b>	<b>353.236,17</b>	<b>1.382.434,85</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 1. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	227.507,23	231.606,43	242.821,75	242.288,55	242.288,55	944.223,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	4.618,81	4.815,23	4.398,64	4.862,35	4.862,35	18.695,04
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	18.641,64	22.278,17	25.988,40	30.771,32	30.771,32	97.679,53
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	97.286,64	103.253,80	110.587,41	109.309,18	109.309,18	420.437,03
5. Perubahan Inventori	16.853,64	21.048,80	13.298,58	3.714,60	3.714,60	54.915,61
6. Ekspor Luar Negeri	63.461	62.768	55.815	62.036	62.036	244.080,63
7. Impor Luar Negeri	78.576,97	86.199,86	84.083,87	89.959,11	89.959,11	338.819,81
8. Net Ekspor Antar Daerah	19.620,48	22.924,20	30.224,18	26.715,69	26.715,69	99.484,54
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>369.412,59</b>	<b>382.495,01</b>	<b>399.050,22</b>	<b>389.738,71</b>	<b>389.738,71</b>	<b>1.540.696,53</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 2. Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2010**  
**Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), Tahun 2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran	2010*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	154.210,19	156.035,55	158.773,30	160.611,32	160.611,32	629.630,36
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.494,77	2.521,64	2.561,81	2.587,89	2.587,89	10.166,10
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10.841,73	13.489,06	15.926,45	19.507,92	19.507,92	59.765,15
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	65.773,76	67.533,80	69.387,19	70.259,28	70.259,28	272.954,03
5. Perubahan Inventori	3.095,89	5.092,48	8.980,02	4.645,94	4.645,94	21.814,32
6. Ekspor Luar Negeri	36.170,21	33.633,98	32.429,45	40.469,47	40.469,47	142.703,11
7. Impor Luar Negeri	37.613,10	38.975,98	44.399,42	46.725,29	46.725,29	167.713,78
8. Net Ekspor Antar Daerah	3.118,05	7.640,94	12.314,96	(1.744,40)	(1.744,40)	21.329,56
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>238.091,50</b>	<b>246.971,47</b>	<b>255.973,76</b>	<b>249.612,12</b>	<b>249.612,12</b>	<b>990.648,84</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 2. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2011*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	160.969,59	163.113,64	165.948,96	167.892,77	167.892,77	657.924,96
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.531,48	2.564,71	2.604,88	2.632,45	2.632,45	10.333,52
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11.140,99	13.546,63	14.863,40	21.341,94	21.341,94	60.892,95
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	69.418,20	71.324,97	73.814,41	75.084,15	75.084,15	289.641,72
5. Perubahan Inventori	5.369,26	5.039,73	1.619,85	(1.988,80)	(1.988,80)	10.040,04
6. Ekspor Luar Negeri	46.465,09	45.326,28	41.989,41	47.832,94	47.832,94	181.613,72
7. Impor Luar Negeri	44.217,34	53.826,71	56.253,81	52.718,59	52.718,59	207.016,45
8. Net Ekspor Antar Daerah	2.809,58	15.681,47	26.904,70	5.575,55	5.575,55	50.971,30
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>254.486,84</b>	<b>262.770,72</b>	<b>271.491,80</b>	<b>265.652,41</b>	<b>265.652,41</b>	<b>1.054.401,77</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



Tabel 2. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	168.371,17	170.943,68	177.343,12	177.288,73	177.288,73	693.946,69
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	2.571,99	2.675,71	2.765,35	2.795,41	2.795,41	10.808,46
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	11.665,54	15.087,08	16.191,85	21.846,82	21.846,82	64.791,28
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	74.048,29	78.038,53	79.148,58	83.686,55	83.686,55	314.921,95
5. Perubahan Inventori	57,04	62,41	88,41	(136,69)	(136,69)	71,18
6. Ekspor Luar Negeri	50.226,87	47.539,29	47.464,99	49.496,16	49.496,16	194.727,32
7. Impor Luar Negeri	51.445,36	55.500,51	55.715,27	59.338,96	59.338,96	222.000,10
8. Net Ekspor Antar Daerah	15.513,23	21.327,51	22.827,98	7.529,13	7.529,13	67.197,86
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>271.008,77</b>	<b>280.173,70</b>	<b>290.115,01</b>	<b>283.167,15</b>	<b>283.167,15</b>	<b>1.124.464,64</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 2. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	179.522,56	182.114,72	188.942,14	188.954,51	188.954,51	739.533,93
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2.750,38	2.862,98	3.006,60	3.360,91	3.360,91	11.980,87
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	12.501,98	15.220,92	16.508,31	24.824,02	24.824,02	69.055,23
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	78.672,76	82.172,38	84.185,51	85.250,19	85.250,19	330.280,83
5. Perubahan Inventori	979,04	722,73	1.945,01	(2.414,75)	(2.414,75)	1.232,04
6. Ekspor Luar Negeri	46.260,84	46.273,56	48.710,34	56.738,82	56.738,82	197.983,56
7. Impor Luar Negeri	52.196,32	57.444,88	60.172,49	66.538,27	66.538,27	236.351,95
8. Net Ekspor Antar Daerah	19.281,19	24.664,20	23.583,22	11.598,76	11.598,76	79.127,36
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>287.772,42</b>	<b>296.586,60</b>	<b>306.708,65</b>	<b>301.774,20</b>	<b>301.774,20</b>	<b>1.192.841,86</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 2. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		190.933,42	192.485,15	200.106,81	199.772,70	783.298,08
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT		3.466,43	3.569,84	3.221,45	3.317,25	13.574,97
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		12.999	15.568	16.854	25.521	70.942,29
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		82.040,98	85.355,15	88.858,23	88.461,21	344.715,56
5. Perubahan Inventori		10.206,92	15.000,90	10.734,34	325,97	36.268,13
6. Ekspor Luar Negeri		51.488	50.595	43.891	48.662	194.635,85
7. Impor Luar Negeri		59.331,32	64.853,62	62.510,39	69.020,45	255.715,78
8. Net Ekspor Antar Daerah		12.958,87	15.488,12	23.632,04	22.902,08	74.981,11
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>304.762,42</b>	<b>313.208,80</b>	<b>324.787,54</b>	<b>319.941,45</b>	<b>1.262.700,21</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 3. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran, Tahun 2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran	2010*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	64,01	62,65	62,62	64,97	63,56	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	1,06	1,01	1,00	1,04	1,03	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,28	5,48	6,00	8,17	6,03	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	28,04	27,31	26,90	28,01	27,55	
5. Perubahan Inventori	1,27	2,49	3,52	1,42	2,20	
6. Ekspor Luar Negeri	15,57	13,66	12,49	16,04	14,41	
7. Impor Luar Negeri	16,35	15,81	16,86	18,60	16,93	
8. Net Ekspor Antar Daerah	2,13	3,22	4,33	(1,07)	2,15	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 3. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2011*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	63,57	62,12	61,13	64,33	62,77	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,18	1,13	1,10	1,15	1,14	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,59	5,54	6,21	8,67	6,29	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,37	27,16	27,06	28,45	27,51	
5. Perubahan Inventori	1,46	0,75	0,81	(0,90)	0,51	
6. Ekspor Luar Negeri	18,24	17,13	15,13	17,94	17,08	
7. Impor Luar Negeri	17,79	21,03	20,57	19,85	19,85	
8. Net Ekspor Antar Daerah	1,40	7,20	9,14	0,21	4,55	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 3. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		62,07	61,45	61,93	64,86	62,59
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		1,11	1,11	1,11	1,16	1,12
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		5,36	6,68	6,64	8,82	6,90
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		26,29	27,42	27,34	29,32	27,61
5. Perubahan Inventori		0,02	0,02	0,03	(0,05)	0,01
6. Ekspor Luar Negeri		18,29	16,76	16,02	17,17	17,04
7. Impor Luar Negeri		19,79	20,26	19,62	21,64	20,33
8. Net Ekspor Antar Daerah		6,65	6,81	6,54	0,36	5,06
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 3. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	63,42	61,12	61,38	63,47	62,33	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,14	1,14	1,21	1,38	1,22	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,36	6,19	6,99	8,53	6,80	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,60	27,62	27,47	28,36	27,53	
5. Perubahan Inventori	0,37	0,27	0,61	(0,84)	0,10	
6. Ekspor Luar Negeri	15,53	14,87	15,80	19,67	16,49	
7. Impor Luar Negeri	18,78	19,30	20,99	25,23	21,13	
8. Net Ekspor Antar Daerah	6,36	8,09	7,52	4,67	6,66	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 3. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	61,59	60,55	60,85	62,17	61,29	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,25	1,26	1,10	1,25	1,21	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	5,05	5,82	6,51	7,90	6,34	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	26,34	26,99	27,71	28,05	27,29	
5. Perubahan Inventori	4,56	5,50	3,33	0,95	3,56	
6. Ekspor Luar Negeri	17,18	16,41	13,99	15,92	15,84	
7. Impor Luar Negeri	21,27	22,54	21,07	23,08	21,99	
8. Net Ekspor Antar Daerah	5,31	5,99	7,57	6,85	6,46	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



**Tabel 4. Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran (persen), Tahun 2010 - 2014**

Komponen Pengeluaran	2010*					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	67,26	63,51	61,06	62,82	63,56	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	1,09	1,03	0,99	1,01	1,03	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,73	5,49	6,13	7,63	6,03	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	28,69	27,49	26,69	27,48	27,55	
5. Perubahan Inventori	1,35	2,07	3,45	1,82	2,20	
6. Ekspor Luar Negeri	15,78	13,69	12,47	15,83	14,41	
7. Impor Luar Negeri	16,41	15,86	17,08	18,28	16,93	
8. Net Ekspor Antar Daerah	1,36	3,11	4,74	(0,68)	2,15	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>103,85</b>	<b>100,52</b>	<b>98,45</b>	<b>97,63</b>	<b>100,00</b>	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 4. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2011*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		63,25	62,07	61,12	63,20	62,40
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT		0,99	0,98	0,96	0,99	0,98
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		4,38	5,16	5,47	8,03	5,78
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		27,28	27,14	27,19	28,26	27,47
5. Perubahan Inventori		2,11	1,92	0,60	(0,75)	0,95
6. Ekspor Luar Negeri		18,26	17,25	15,47	18,01	17,22
7. Impor Luar Negeri		17,38	20,48	20,72	19,84	19,63
8. Net Ekspor Antar Daerah		1,10	5,97	9,91	2,10	4,83
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 4. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	62,13	61,01	61,13	62,61	61,71	61,71
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRRT	0,95	0,96	0,95	0,99	0,96	0,96
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,30	5,38	5,58	7,72	5,76	5,76
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,32	27,85	27,28	29,55	28,01	28,01
5. Perubahan Inventori	0,02	0,02	0,03	(0,05)	0,01	0,01
6. Ekspor Luar Negeri	18,53	16,97	16,36	17,48	17,32	17,32
7. Impor Luar Negeri	18,98	19,81	19,20	20,96	19,74	19,74
8. Net Ekspor Antar Daerah	5,72	7,61	7,87	2,66	5,98	5,98
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 4. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	62,38	61,40	61,60	62,61	62,00	62,00
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	0,96	0,97	0,98	1,11	1,00	1,00
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,34	5,13	5,38	8,23	5,79	5,79
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	27,34	27,71	27,45	28,25	27,69	27,69
5. Perubahan Inventori	0,34	0,24	0,63	(0,80)	0,10	0,10
6. Ekspor Luar Negeri	16,08	15,60	15,88	18,80	16,60	16,60
7. Impor Luar Negeri	18,14	19,37	19,62	22,05	19,81	19,81
8. Net Ekspor Antar Daerah	6,70	8,32	7,69	3,84	6,63	6,63
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 4. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*)					
	(1)	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	Jumlah (6)
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		62,65	61,46	61,61	62,44	62,03
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		1,14	1,14	0,99	1,04	1,08
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		4,27	4,97	5,19	7,98	5,62
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		26,92	27,25	27,36	27,65	27,30
5. Perubahan Inventori		3,35	4,79	3,31	0,10	2,87
6. Ekspor Luar Negeri		16,89	16,15	13,51	15,21	15,41
7. Impor Luar Negeri		19,47	20,71	19,25	21,57	20,25
8. Net Ekspor Antar Daerah		4,25	4,94	7,28	7,16	5,94
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 5. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan  
Menurut Pengeluaran (persen), Tahun 2011 - 2014**

Komponen Pengeluaran	2011*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		0,22	1,33	1,74	1,17	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		(2,18)	1,31	1,57	1,06	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		(42,89)	21,59	9,72	43,59	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		(1,20)	2,75	3,49	1,72	
5. Perubahan Inventori		15,57	(6,14)	(67,86)	(222,78)	
6. Ekspor Luar Negeri		14,82	(2,45)	(7,36)	13,92	
7. Impor Luar Negeri		(5,37)	21,73	4,51	(6,28)	
8. Net Ekspor Antar Daerah		(261,06)	458,14	71,57	(79,28)	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		1,95	3,26	3,32	(2,15)	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 5. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,28	1,53	3,74	(0,03)		
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	(2,30)	4,03	3,35	1,09		
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	(45,34)	29,33	7,32	34,92		
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	(1,38)	5,39	1,42	5,73		
5. Perubahan Inventori	(102,87)	9,42	41,66	(254,60)		
6. Ekspor Luar Negeri	5,00	(5,35)	(0,16)	4,28		
7. Impor Luar Negeri	(2,42)	7,88	0,39	6,50		
8. Net Ekspor Antar Daerah	178,24	37,48	7,04	(67,02)		
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>2,02</b>	<b>3,38</b>	<b>3,55</b>	<b>(2,39)</b>		

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 5. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,26	1,44	3,75	0,01		
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	(1,61)	4,09	5,02	11,78		
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	(42,77)	21,75	8,46	50,37		
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	(5,99)	4,45	2,45	1,26		
5. Perubahan Inventori	(816,27)	(26,18)	169,12	(224,15)		
6. Ekspor Luar Negeri	(6,54)	0,03	5,27	16,48		
7. Impor Luar Negeri	(12,04)	10,06	4,75	10,58		
8. Net Ekspor Antar Daerah	156,09	27,92	(4,38)	(50,82)		
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>1,63</b>	<b>3,06</b>	<b>3,41</b>	<b>(1,61)</b>		

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



Tabel 5. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	1,05	0,81	3,96	(0,17)		
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,14	2,98	(9,76)	2,97		
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	(47,64)	19,77	8,26	51,42		
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	(3,76)	4,04	4,10	(0,45)		
5. Perubahan Inventori	(522,69)	46,97	(28,44)	(96,96)		
6. Ekspor Luar Negeri	(9,25)	(1,73)	(13,25)	10,87		
7. Impor Luar Negeri	(10,83)	9,31	(3,61)	10,41		
8. Net Ekspor Antar Daerah	11,73	19,52	52,58	(3,09)		
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>0,99</b>	<b>2,77</b>	<b>3,70</b>	<b>(1,49)</b>		

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 6. Perubahan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto  
Triwulanan (2010 = 100) Menurut Pengeluaran (persen), Tahun 2011 - 2014**

Komponen Pengeluaran	2011*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	104,00	105,75	107,86	109,85	106,90	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR	122,28	122,02	124,19	125,39	123,49	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	108,50	113,59	122,35	116,53	115,83	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	103,82	105,73	107,35	108,64	106,44	
5. Perubahan Inventori	71,59	41,48	145,59	130,29	56,79	
6. Ekspor Luar Negeri	103,36	104,92	105,52	107,56	105,36	
7. Impor Luar Negeri	105,97	108,49	107,10	107,97	107,44	
8. Net Ekspor Antar Daerah	131,03	127,46	99,48	10,76	100,12	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>103,49</b>	<b>105,67</b>	<b>107,86</b>	<b>107,93</b>	<b>106,28</b>	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 6. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		109,18	111,45	113,56	116,11	112,63
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		127,84	128,66	130,98	131,95	129,91
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		136,15	137,26	133,42	128,17	133,03
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		105,13	108,94	112,32	111,19	109,49
5. Perubahan Inventori		108,26	120,80	115,18	117,87	109,39
6. Ekspor Luar Negeri		107,87	109,32	109,78	110,08	109,25
7. Impor Luar Negeri		113,92	113,19	114,49	115,73	114,36
8. Net Ekspor Antar Daerah		126,88	99,02	93,12	15,25	94,06
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>109,28</b>	<b>110,65</b>	<b>112,09</b>	<b>112,09</b>	<b>111,05</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 6. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		115,44	115,33	116,54	118,65	116,52
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT		135,52	137,34	144,30	144,99	140,82
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		140,19	139,70	151,95	121,32	136,11
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		110,49	115,51	117,07	117,50	115,22
5. Perubahan Inventori		123,91	129,29	113,31	122,90	112,30
6. Ekspor Luar Negeri		109,70	110,46	116,36	122,44	115,17
7. Impor Luar Negeri		117,61	115,48	125,13	133,94	123,60
8. Net Ekspor Antar Daerah		107,86	112,77	114,33	142,30	116,37
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>113,56</b>	<b>115,88</b>	<b>116,96</b>	<b>117,05</b>	<b>115,89</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 6. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	119,16	120,32	121,35	121,28	120,54	120,54
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	133,24	134,89	136,54	146,58	137,72	137,72
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	143,41	143,10	154,19	120,57	137,69	137,69
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	118,58	120,97	124,45	123,57	121,97	121,97
5. Perubahan Inventori	165,12	140,32	123,89	1.139,57	151,42	151,42
6. Ekspor Luar Negeri	123,25	124,06	127,17	127,48	125,40	125,40
7. Impor Luar Negeri	132,44	132,91	134,51	130,34	132,50	132,50
8. Net Ekspor Antar Daerah	151,41	148,01	127,89	116,65	132,68	132,68
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>121,21</b>	<b>122,12</b>	<b>122,87</b>	<b>121,82</b>	<b>122,02</b>	<b>122,02</b>

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

**Tabel 7. Laju Perubahan Indeks Harga Implisit  
Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan (2010 = 100)  
Menurut Pengeluaran (persen), Tahun 2011 - 2014**

Komponen Pengeluaran (1)	2011*				Jumlah (6)
	I (2)	II (3)	III (4)	IV (5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,56	1,68	2,00	1,85	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	19,05	(0,21)	1,78	0,97	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	1,29	4,69	7,71	(4,75)	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	1,85	1,84	1,52	1,20	
5. Perubahan Inventori	(8,67)	(42,06)	250,99	(10,51)	
6. Ekspor Luar Negeri	2,03	1,51	0,57	1,93	
7. Impor Luar Negeri	4,15	2,38	(1,28)	0,82	
8. Net Ekspor Antar Daerah	(16,09)	(2,73)	(21,95)	(89,18)	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>1,04</b>	<b>2,11</b>	<b>2,08</b>	<b>0,06</b>	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 7. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2012*					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		(0,61)	2,08	1,89	2,25	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT		1,95	0,64	1,80	0,74	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		16,84	0,82	(2,80)	(3,94)	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		(3,23)	3,62	3,10	(1,00)	
5. Perubahan Inventori		(16,91)	11,59	(4,66)	2,34	
6. Ekspor Luar Negeri		0,29	1,35	0,42	0,27	
7. Impor Luar Negeri		5,51	(0,64)	1,15	1,08	
8. Net Ekspor Antar Daerah		1.079,02	(21,96)	(5,96)	(83,63)	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		1,25	1,26	1,30	(0,00)	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

Tabel 7. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2013*					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga		(0,58)	(0,09)	1,05	1,81	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPR		2,71	1,34	5,07	0,48	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah		9,38	(0,35)	8,77	(20,16)	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto		(0,63)	4,55	1,34	0,37	
5. Perubahan Inventori		5,12	4,34	(12,36)	8,47	
6. Ekspor Luar Negeri		(0,34)	0,69	5,34	5,23	
7. Impor Luar Negeri		1,62	(1,81)	8,35	7,04	
8. Net Ekspor Antar Daerah		607,43	4,55	1,39	24,46	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>		<b>1,31</b>	<b>2,04</b>	<b>0,93</b>	<b>0,08</b>	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara



Tabel 7. (Lanjutan)

Komponen Pengeluaran	2014*)					Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	0,43	0,98	0,85	0,85	(0,05)	
2. Pengeluaran Konsumsi LNPRT	(8,10)	1,23	1,23	1,23	7,35	
3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	18,21	(0,22)	7,75	7,75	(21,80)	
4. Pembentukan Modal Tetap Bruto	0,92	2,01	2,88	2,88	(0,71)	
5. Perubahan Inventori	34,35	(15,02)	(11,71)	(11,71)	819,84	
6. Ekspor Luar Negeri	0,66	0,65	2,51	2,51	0,25	
7. Impor Luar Negeri	(1,12)	0,36	1,20	1,20	(3,10)	
8. Net Ekspor Antar Daerah	6,40	(2,24)	(13,59)	(13,59)	(8,79)	
<b>PDRB (1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 - 7 + 8)</b>	<b>3,55</b>	<b>0,75</b>	<b>0,61</b>	<b>0,61</b>	<b>(0,85)</b>	

\* Angka Sementara

\*\* Angka Sangat Sementara

# DATA MENCERDASKAN BANGSA



**BPS Provinsi Jawa Timur**

Jl. Raya Kendangsari Industri No. 43 -44 Surabaya

Telp : (031) 8439343 Fax : (031) 8494007

E-mail : [bps3500@bps.go.id](mailto:bps3500@bps.go.id)

Homepage : <http://www.jatim.bps.go.id>